

Bahasa: Peranan dan Penggunaannya dalam Eksplanasi¹

Oleh
Drs. Zulhannan, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

This article explains the critical thought of al-Farabi within the context of language: its role and usage for categorical explanation. This theme explains in detail some terms dealing with (a) “categorization”—covering definition, etimological analysis and logical analysis; (b) “language”—including principle approach for acknowledging categorization and its derivation; (c) terminological form of categorization between the linguists and the experts of al-Farabi logics; (d) terminological term and its derivative outside Arabic language; and (e) relative adjective and constructive genitive within the categorization of grammarians and logics.

Katakunci: *Bahasa, Peranan dan Penggunaannya, Kategorisasi*

I. Biografi al-Farabi

Al-Farabi merupakan salah salah satu ilmuan Islam, beliau juga dikenal sebagai: fisikawan, kimiawan, filsuf, ahli ilmu logika, ilmu jiwa, metafisika, politik, musik dan lain-lain. Al-Farabi lahir di Farab, tahun 257 H/870 M dan wafat di Haleb (Aleppo) pada tahun 339 H/950 M. Nama lengkapnya Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uzlag al-Farabi. Fisluf muslim terkemuka pada zamannya yang sukar dicari padanannya. Dimasa kecil, ia yang dikenal rajin belajar dan memiliki otak yang cerdas, belajar agama, bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Parsi di kota kelahirannya, Farab.

Setelah besar al-Farabi pindah ke Baghdad dan tinggal disana selama 20 tahun. Di Baghdad ia memperdalam filsafat, logika, matematika, etika, ilmu politik, musik dan lain-lain. Dari Baghdad al-Farabi kemudian pindah ke Harran (Iran). Di sana ia mempelajari filsafat Yunani kepada beberapa ahli, di antaranya Yuhan bin Hailan. Dari Harran kemudian pindah lagi ke Baghdad.

Selama di Baghdad waktunya dihabiskan untuk mengajar dan menulis. Di antara hasil karyanya adalah buku tentang Ilmu Logika, Fisika, Ilmu jiwa, Metafisika, Kimia, Ilmu Politik, Musik dan lain-lain. Tetapi mayoritas karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab telah hilang dari peredaran. Sekarang

¹ Disarikan dari Kitab *Falsafat al-Lughah* Sub. Al-Farabi halaman 68-93.

yang masih tersisa diperkirakan hanya sekitar 30 buah. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Aghrad al-Kitab ma Ba'da Tabi'ah* (Intisari Buku Metafisika);
2. *Al-Jam'u Baina Ra'yai al-Hakimaini* (Mempertemukan dua pendapat filosof: Plato dan Aristoteles);
3. *'Uyun al-Masa'il* (Pokok-Pokok Persoalan);
4. *Ara'u al-Ahl al-Madinah* (Pikiran-Pikiran Penduduk Kota);
5. *Ihsa' al-'Ulum* (Statistika Ilmu).

Ketika pergolakan politik di Baghdad memuncak pada tahun 330 H/941 M, al-Farabi merantau ke Haleb (Aleppo), di sana ia mendapat perlakuan istimewa dari Sultan Dinasti Hamdani yang berkuasa ketika itu, yakni Saifuddawlah. Karena perlakuan baiknya, maka al-Farabi tetap tinggal di sana sampai akhir hayatnya.

Jasa al-Farabi bagi perkembangan ilmu filsafat pada umumnya dan filsafat Islam khususnya sangat besar. Menurut berbagai sumber, ia menguasai 70 jenis bahasa dunia, karena itulah al-Farabi dikenal menguasai banyak cabang keilmuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, keahliannya yang paling menonjol adalah dalam ilmu mantik (logika). Kepiawaiannya dibidang ini jauh melebihi gurunya Aristoteles. Menurut al-Ahwani pengarang *al-Falsafah al-Islamiyah* besar kemungkinan gelar "Guru Kedua" (*al-Mu'allim al-Stani*) yang disandang al-Farabi diberikan orang karena populeritasnya dalam bidang ilmu mantik. Dialah orang yang pertama memasukkan ilmu logika ke dalam kebudayaan Arab, sebagaimana Aristoteles yang dijuluki "Guru Pertama" (*al-Mu'allim al-Awwal*) karena dialah yang pertama kali menemukan ilmu logika dengan prinsip-prinsipnya.

Dibidang filsafat, al-Farabi tergolong ke dalam kelompok filsuf humanistik. Ia lebih mementingkan persoalan humanistika seperti akhlak (etika), kehidupan intelektual, politik dan seni. Filsafat al-Farabi sebenarnya merupakan campuran antara filsafat Aristoteles dan neo-Platonisme dengan pikiran keislaman yang jelas dan corak aliran syi'ah imamiyah. Dalam persoalan ilmu mantik dan filsafat fisika, seperti: ia mengikuti pikiran-pikiran Aristoteles, sedangkan dalam lapangan metafisika al-Farabi mengikuti jejak Plotinus (205-270), seorang tokoh utama Neoplatonisme. Al-Farabi berkeyakinan penuh bahwa antara agama dan filsafat tidak terdapat pertentangan karena sama-sama membawa kepada kebenaran. Namun demikian, ia tetap berhati-hati atau bahkan khawatir kalau filsafat itu membuat iman seseorang menjadi rusak, dan oleh karena ia berpendapat sebaiknya dirumuskan dengan bahasa yang samar-samar, filsafat juga hendaknya jangan sampai bocor ke tangan orang awam.

Di antara pemikiran filsafat al-Farabi yang terkenal adalah eksplanasi tentang emanasi (*al-faid*), yaitu teori yang mengajarkan tentang proses gradatifitas kejadian suatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari zat yang wajib al-wujud (Tuhan). Menurutnya, Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda. Segala sesuatu menurut al-Farabi, keluar (memancar) dari Tuhan karena Tuhan mengetahui bahwa Ia menjadi dasar konstruksi wujud yang sebaik-baiknya. Ilmunya menjadi sebab bagi wujud semua yang diketahuiNya. Bagaimana cara emanasi itu terjadi? Al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan itu benar-benar Esa sama sekali. Karena itu, yang keluar dari padaNya juga tentu harus satu wujud saja.

Kalau yang keluar dari zat Tuhan itu terbilang, maka berarti zat Tuhan juga terbilang. Menurut al-Farabi dasar adanya emanasi adalah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal yang timbul dari Tuhan terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Selain filsafat emanasi, al-Farabi juga terkenal dengan filsafat kenabian dan filsafat politik kenegaraannya. Dalam konteks filsafat kenabian, al-Farabi disebut-sebut sebagai filusuf pertama yang mengkaji persoalan kenabian secara holistik. Al-Farabi berkesimpulan bahwa para nabi/rasul maupun para filusuf sama-sama dapat berkomunikasi dengan akal *fa'al* yaitu akal kesepuluh (malaikat). Perbedaannya adalah komunikasi nabi/rasul dengan akal kesepuluh terjadi melalui perantara imajinasi (*al-mutakhayyilah*) yang sangat kuat, sedangkan para filusuf berkomunikasi dengan akal kesepuluh melalui akal mustafad, yaitu akal yang memiliki kesanggupan dalam menangkap inspirasi dari akal kesepuluh yang ada di luar diri manusia.

Dalam hal filsafat kenegaraan, al-Farabi membedakan menjadi lima macam:

1. Negara utama (*al-madinah al-fadhilah*), yaitu negara yang penduduknya berada dalam kebahagiaan. Menurutnya negara terbaik adalah negara yang dipimpin oleh rasul dan kemudian oleh para filusuf;
2. Negara orang-orang bodoh (*al-madinah al-jahilah*) yaitu negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan;
3. Negara orang fasik (*al-madinah al-fasiqah*) yaitu negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, Tuhan dan akal *fa'alal madinah al-fadhilah*, tetapi tingkah laku mereka sama dengan penduduk negeri yang bodoh: seperti penduduk utama;
4. Negara yang berubah-ubah (*al-madinah al-mutabaddilah*) yaitu negara yang penduduknya semula memiliki pikiran dan pendapat seperti yang dimiliki negara utama, tetapi kemudian mengalami kerusakan;
5. Negara sesat (*al-madinah al-dhaallah*) yaitu negara yang penduduknya memiliki konsepsi pemikiran yang salah tentang Tuhan dan akal *fa'al* , tetapi kepala negaranya beranggapan bahwa dirinya mendapat wahyu dan kemudian ia menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatannya.

A. Kategorisasi: Definisi, Analisis Etimologis dan Logis

Sesungguhnya analisis logika al-Farabi terhadap bahasa memfokuskan attensinya pada relasi antar 3 dimensi yang saling berkaitan, yaitu: **term** "sebagai wahana teoritik"; **arti** "yang distimulus oleh **term**, dan terdapat dalam **pikiran**". Sedangkan dari sisi smartik **term** memiliki alam eksternal. Oleh karena itu, maka kajian linguistik akan memfasilitasi urgensiitas prioritas eksplanasi kategorisasi dan analisisnya. Statement ini relevan dengan pendapat Aristoteles dalam memberikan definisi kategorisasi berdasarkan kerangka umum (*framework*) yang memungkinkan dijadikan dasar dalam pendefinisian esensi sesuatu, *accident*² dan

²*Accident* adalah atribut yang tidak merupakan bagian dari konotasi dan tidak pula merupakan kelanjutan dari konotasi itu, selanjutnya dapat kita katakan bahwa *accident* adalah tambahan yang tidak menyebabkan perbedaan yang pokok pada term, golongan ataupun individu.

relasi antar sesuatu dimaksud, atau antar *accident*, bahkan antar *accident* dan sesuatu. Selanjutnya ditegaskan bahwa sesungguhnya kategorisasi adalah konstruksi beberapa konsep yang harus dipenuhi oleh syarat-syarat logika untuk mengekspresikan karakteristik sesuatu, *accident* dan relasi. Hal itu tentunya berdasarkan prinsip kerangka teoritik (*framework*) yang mampu untuk mengekspresikan, dan menstimulus makna dalam pikiran. Statement ini menunjukkan sesuatu, *accident* dan relasi.³ Relevan dengan konteks itu, al-Farabi mengatakan bahwa "sesungguhnya kategorisasi itu terkadang memiliki arti yang menunjukkan arti universal. Setiap yang tersurat (eksplisit) adalah memiliki arti denotatif atau konotatif, yaitu menunjukkan arti khusus---baik term denotatif itu berupa *isim*, *kata* atau *adat*. Terkadang kategorisasi memiliki arti indikatif melalui *term* tertentu; sebagai subjek sesuatu tertentu; sebagai sentral logika dalam jiwa; atau sebagai pembatasan; dan bahkan sebagai ilustrasi.⁴ Sebagaimana dikatakan bahwa "setiap arti yang logis adalah menunjukkan *term*-nya yang di deskripsikan oleh sesuatu predikat, dan kita menyebutnya kategorisasi.⁵

Menurut para pakar linguistik dan al-Farabi bahwa predikat itu termasuk kategorisasi⁶

Accident itu sendiri dibagi atas dua jenis: accident tak terpisahkan dan accident terpisahkan, accident tak terpisahkan ini mungkin terdapat pada kelas dan mungkin pula pada individu. *Accident* tak terpisahkan dari suatu kelas adalah atribut yang terdapat pada semua anggota kelas itu, misalnya: rambut pada manusia; meskipun terkadang manusia tidak memiliki rambut dan rambut ini tidak merupakan bagian atau kelanjutan konotasi manusia, tetapi rambut itu umumnya terdapat pada manusia dan merupakan accident tak terpisahkan. Accident terpisahkan dari suatu kelas adalah atribut yang hanya terdapat pada beberapa anggota kelas itu dan tidak pada semua anggota kelasnya, misalnya: warna putih pada anjing. Accident tak terpisahkan daripada individu adalah atribut yang selalu ada padanya, tak dapat dipisahkan, misalnya: hari atau tempat kelahiran. Accident terpisahkan daripada individu adalah atribut yang dapat dipisahkan daripadanya, misalnya: pakaian atau sikapnya dan lain-lain. Sedangkan konotasi adalah kualitas atau karakteristik dari suatu benda atau sejumlah benda yang ditunjukkan oleh sebuah term sehingga term itu tidak dapat lagi dipergunakan untuk benda-benda lain, contoh: marilah kita perhatikan term "manusia". Term "manusia" menunjukkan semua benda yang dapat disebut manusia, yaitu semua orang dan mencakup pula atribut-atribut animalitas dan rasionalitas yang harus ada pada "manusia" dan dimiliki oleh semua orang. Sementara term adalah kata atau kesatuan kata-kata yang dapat dipergunakan sebagai subyek atau predikat dalam sebuah proposisi logika. Selanjutnya ada term bersahaja dan komposit, jika term itu terdiri dari hanya satu kata saja, maka disebut term bersahaja, contoh: manusia, kuda, rumah dan lain-lain. Sebaliknya bila term itu terdiri dari lebih dari satu kata, maka disebut term komposit, contoh: penya'ir modern, kuda putih, rumah besar, dsb. Berikutnya terdapat term khusus dan umum. Term khusus adalah term yang menunjukkan satu objek saja. Contoh: gunung yang tinggi di Indonesia, Presiden RI yang pertama, Universitas Indonesia, dan lain-lain. Sementara term umum adalah term yang dapat dipergunakan bagi setiap anggota suatu kelas dengan arti yang sama. Contoh: manusia, buku, mahasiswa, dan lain-lain. (Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Binacipta, 1988, cet.ke-4, hal. 19-25).

³Muhammad Julub Farhan, *Dirasat Fi 'Ilm al-Mantiq 'Inda al-Arab*, hal. 52-53

⁴*al-Ruhuf*, hal. 74

⁵*Al-Ruhuf*, hal. 72

⁶Kategorisasi adalah penyusunan berdasarkan kategori; penggolongan; *2 Ling* a proses dan hasil pengelompokan unsur bahasa dan bagian pengalaman manusia yang digambarkan ke dalam kategori; cara untuk mengungkapkan makna dengan pelbagai potensi yang ada dalam bahasa. (KBBI Software).

memiliki makna ganda yang eksis pada seluruh kategorisasi. Dan dikatakan juga setiap predikat itu sama, hal itu terjadi pada objek pertama, lebih baik lagi dikatakan bahwasanya predikat itu adalah salah satu *isim genus super*; meskipun predikat itu esensinya tidak memiliki arti denotasi, sebagaimana dikatakan pada seluruh spesisnya melalui kopula⁷ seperti "*ismu al-ain*", sesungguhnya ia merupakan *isim* spesis variatif yang dikatakan memiliki arti ganda, kemudian dikatakan pada setiap sesuatu di bawah sepsis adalah sepsis kopula, yang merupakan *isim* pertama sepsis itu.

Berikutnya dikatakan juga, bahwa setiap premis konsepsinya adalah substansi itu sendiri yang terjadi diluar jiwa, sebagaimana yang telah dipahami. Singkat kata bahwa setiap asumsi dan imajinasi berada di dalam jiwa. Dan setiap logika adalah terjadi diluar jiwa, dan itulah substansinya, sebagaimana halnya ia eksis di dalam jiwa. Pengertian konteks ini adalah *genus*. Maka sesungguhnya *genus* dan eksistensi⁸ adalah merupakan dua *term* sinonim.

Dikatakan pada konteks ketiga bahwa sesuatu itu eksistensinya memiliki arti, dan sesuatu itu juga esensinya adalah parsial yang terdapat di luar jiwa, baik sesuatu itu *ya* *eng* *eksis* *sesuatu* *di* *jiwa* *eksis* *tidak* *maksud* *ke* *emp* *lakunya* *ter* *baw* *ng* sesungguhnya sesuatu itu dinamakan esensi pada setiap sesuatu yang benar untuk direspons "*ma huwa?*" sesuatu itu...telah direspons melalui *genus*; *differentia*; *materi*; *imajinasi* atau *limitnya*.⁹

Al-Farabi memaparkan sebab dinamakannya kategorisasi. Dengan nama ini bahwa setiap satu dari kategorisasi itu berintegrasi di dalamnya yang dijadikan sebagai arti denotasi term, dan posisi kategorisasi itu adalah sebagai subjek yang menunjukkan indrawi. Kategorisasi itu adalah merupakan awal rasionalitas yang akan berlangsung, dan berlangsungnya rasionalitas itu adalah indrawi. Begitu juga kategorisasi *mufradah*, dan *al-mufradah* itu sebagaimana yang kita ketahui bahwa *al-murakkabat* itu adalah mendahului *al-mufradah* dimaksud.

Al-Farabi menegaskan bahwa kategorisasi selalu eksis dalam jiwa terkait dengan beberapa indrawi yang diikuti oleh beberapa suplementasi, dimana

⁷Kopula adalah bagian yang menyatakan hubungan anatara subyek dan predikat. Subyek adalah bagian yang diberitakan atau disangkal. Sedangkan predikat adalah bagian yang memberitakan atau menyangkal sesuatu tentang subyek. (Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Binacipta, 1988, cet. ke-4, hal. 19).

⁸Eksistensi adalah merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu, dalam arti bahwa apa pun juga yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya. Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu ialah sesuatu yang, menurut W.T. Stace, bersifat publik. Bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan. Disini yang dimaksudkan dengan pengalaman ialah pengalaman inderawi. Gajah-gajah merah jambu dan wanita berambut pirang di dalam impian, mempunyai sifat yang ada, tetapi tidak nyata ada dan tidak bereksistensi. Demikian juga halnya, perasaan anda yang tertekan tidak bereksistensi, meskipun perasaan itu nyata ada dan terjadi di dalam diri anda. Apa yang bersifat publik kiranya selalu menempati ruang dan terjadi dalam waktu. Karenanya eksistensi sering dikatakan tentang objek-objek yang merupakan kenyataan dalam ruang dan waktu. Hal-hal yang bereksistensi merupakan himpunan bawahan hal-hal yang nyata ada, tetapi tidak sebaliknya. Yang nyata merupakan kategori yang lebih luas dari pada yang bereksistensi (Louis O. Kattsoft, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, Cet. ke-7, hal. 50-51).

⁹al-Huruf, hal. 166

parsialnya sebagai sepsis atau genus atau definisi satu sama lainnya saling terkait jika merupakan komunitas manusia. Dan kategorisasi ini adalah arti-arti yang diikuti oleh rasionalitas dalam perspektif jiwa, sebagai mana juga diikuti oleh suplementasi.

Apabila kategorisasi pertama merupakan sampel-sampel indrawi, maka kategorisasi kedua adalah sesuatu yang diikuti oleh suplementasi dan kondisi sebagai sains yang mengikuti sesuatu apabila benar-benar telah diketahui mencapai jiwa, dan pengetahuan itu sendiri merupakan pengetahuan, dan merupakan sepsis bagi spesis yang tidak ada akhir kajian (kesimpulan). Al-Farabi dalam analisisnya terhadap kategorisasi melalui gramatika bahasa mengatakan: sesungguhnya kategorisasi itu juga diikuti oleh kategorisasi kedua dan oleh *term-term* yang diposisikan pada posisi awal i'rab, sehingga *al-raf'u* di marfu'kan oleh *huruf rafa'*; dan *nashab* di manshubkan oleh *huruf nashab*. Demikinlah hingga akhir kajian (kesimpulan).

Dan demikianlah ketika kategorisasi melewati pada sesuatu yang tidak ada akhir (kesimpulan), yang seluruhnya merupakan satu spesis, maka kondisi satu spesis kategorisasi itu adalah kondisi totalitas. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara kondisi yang terdapat pada logika pertama dan logika kedua. Sebagaimana juga tidak terdapat perbedaan antara *rafa'* yang diartikulasikan oleh *term* "Zaidun" dan "al-Insanu" yang dia merupakan *term* pada posisi pertama, dan antara *rafa'* yang diartikulasikan oleh *term rafa'* yang dia merupakan *term* pada posisi kedua. Berdasar hal itu, maka pengertian satu spesis adalah pengertian totalitas terbatas atau tidak terbatas. Jadi pengertian arti manusia, dan apa yang dimaksud arti ini adalah pengertian totalitas manusia. Dan totalitas apa yang dinamakan manusia adalah pengertian terbatas atau tidak terbatas.¹⁰

Al-Farabi mengkritisi filosof Yunani Antisthenes tentang persoalan limitasi manusia, integritas limitasi dan integritas limitasi akhir serta bagaimana konteks itu menjadi tak terbatas, karena pencapaian terhadap statistika tak terbatas adalah mustahil. Kondisi satu spesis adalah kondisi totalitas, maka spesis itu adalah satu (terintegrasi).¹¹

Dan tidak diragukan lagi bahwa studi tentang kategorisasi bagi al-Farabi adalah memiliki hubungan hirarkis dengan bahasa. Sehingga kategorisasi itu adalah kategorisasi tunggal atau kategorisasi tunggal denotatif dengan *term* tunggal atau kategorisasi itu merupakan *genus* sesuatu yang sederhana terdapat pada kalimat sempurna.¹²

Atau kategorisasi itu adalah merupakan objek pertama bagi totalitas sains logika dan totalitas ilmu filsafat. Dan tidak mungkin kita dapat mengetahuinya dan membedakannya kecuali melalui eksplanasi differentia antara smantik *isim-isim* tunggal yang menunjukkan *genus* kategorisasi tunggal, atau eksplanasi differentia antara arti kategorisasi dalam bahasa. Lebih populer lagi, jika dicermati differentia

¹⁰Al-Huruf, hal. 65

¹¹Al-Huruf, hal. 66

¹²Al-Farabi, *al-Alfadz*, hal. 104; *Risalah Fi al-Mantiq*, hal. 227; *Ma Yanbaghi an Yuqaddim Qabla Ta'allum al-Falsafah*, hal. 55

antara arti-artiannya dalam ilmu pengetahuan dan sains filsafat, serta bagaimana arti-arti universal tersebut berkembang dalam bahasa dan filsafat.¹³

Kategorisasi logika relevan dengan isim-isim derivatif yang derivasinya dirumuskan oleh para pakar gramatika arab seperti contoh ini: sesungguhnya *al-jauhar* (esensi) dalam ilmu logika diterima oleh kata kerja dalam bahasa arab. Sementara *maqulat al-kaify* (kategorisasi kualitatif) diterima oleh *isim al-hai'ah, al-shifah al-musyabbahah, af'al al-tafdhil. al-Makan* (tempat) diterima oleh keterangan tempat dan waktu, *isim al-zaman wa al-fi'il* (keterangan waktu dan kata kerja) diterima oleh *isim al-fa'il* (pelaku/subyek), selanjutnya *al-infi'al* diterima oleh obyek (*isim al-maf'ul*).

Apabila pada kategorisasi logika dan isim-isim derivatif itu terdapat *sifat musyabbahah* di antara keduanya, maka sesungguhnya disana terdapat sektor differentia. Contoh: tidak kita dapatkan pada kategorisasi pakar gramatika atau isim-isimnya yang derivatif kategorisasi kepemilikan. Statement ini dapat merujuk pada perkataan Abid al-Jabiri bahwa kepemilikan dalam Islam hanya kembali kepada Allah, dan manusia tidak memiliki sesuatu apapun, akan tetapi hanya menggunakannya. Berikut *al-Hal* pada *isim alat* tidak kita jumpai eksistensi kategorisasi Aristoteles bersamaan dengan eksistensinya pakar gramatika. Term ini memungkinkan mengacu pada sistemik kategorisasi Aristoteles dan al-Farabi yang berdasarkan pada atribut, atau kategorisasi sembilan yang mengarah kepada kategorisasi pertama yaitu esensi. Sedangkan *isim alat* pada gramatika menunjukkan *alat al-fi'il* (fasilitas kata kerja) sebagai konsiderasi derivasi pakar gramatika yang tidak mengandung *fi'il* (kata kerja), bahkan menunjukkan seseorang yang mengkorelasikannya dengan *fi'il* (kata kerja) sebagai spesis korelasi paripurna baik secara langsung maupun melalui perantara.¹⁴

Al-Farabi membedakan antara teori linguistik dan teori logika dalam suatu kategorisasi, seperti contoh berikut: sesungguhnya kategorisasi ini adalah menunjukkan kategorisasi pertama atau kedua adalah objek pertama sains logika, ilmu fisika, ilmu budaya dan pembelajaran diberikan setelah ilmu fisika. Begitu juga halnya ilmu berdebat, berpidato, puisi dan sains ilmiah. Akan tetapi pakar gramatika memandang dan menggunakannya bahwa ilmu-ilmu itu adalah isim denotasi yang dikorelasikan dengan term. Sedangkan pakar logika memandang bahwa ilmu-ilmu dimaksud adalah merupakan fakultatif, atribut, objek dan pengertian (definisi) yang berkaitan satu sama lain, dan bahkan hal itu dipertanyakan. Jawabannya diambilkan dari pertanyaan tersebut dengan melihat keterkaitan konstruksi satu sama lainnya yang fungsinya untuk memperbaiki pikiran yang benar, dan menghindarkan dari kesalahan.¹⁵

Pakar pembelajaran memandang apa itu kategorisasi, dan bagaimana kuantitasnya dalam konteks esensi¹⁶ spesis kuantitas setelah dia mengabstarksikan

¹³ Al-Huruf, hal. 61; Undzur aidhan, Muhammad Julub Farhan, *Dirasat Fi Ilm al-Mantiq Inda al-Arab*, hal. 54-55

¹⁴ Abid al-Jabiri, *Binyah al-'Aql al-Arabi*, hal. 51

¹⁵ *Al-Alfadz al-Musta'malah Fi al-Mantiq*, hal. 43; Lihat juga al-Huruf, hal. 66-67

¹⁶ Esensi adalah hakikat barang sesuatu. Perhatikanlah sebuah segi tiga. Sebuah segi tiga tidak berekstensi, karena apa yang kita jumpai di dalam eksistensi hanyalah hal-hal yang mendekati segi tiga. Namun demikian sebuah segi tiga bersifat nyata. Segi tiga itu bukan impian

kategorisasi itu dalam pikirannya. Bahkan meringkas seluruh sesuatu yang diikuti dan dipresentasikannya.

Sementara kita mendapatkan fakta (natural) tampak pada seluruh kategorisasi yang direspon oleh esensi spesis predikat ini, dan memberikan sebab-sebab setiap yang tampak padanya dengan menggunakan batas pertanyaan: *maadza hua?*; *li maadza hua?*; *bi maadza hua?*; dan *li maadza hua?*

Kita mendapatkan ilmu tertentu setelah ilmu fisika memandang sesuatu eksterior kategorisasi dan sebab musababnya serta kandungan ilmu-ilmu lain seperti: pembelajaran, ilmu budaya, ilmu fisika dan pengertian (definisi) sebab musababnya.

Adapun ilmu berpidato, sesungguhnya berbicara predikat yang mengukur kategorisasi dan mendefinisikan sesuatu tentang kategorisasi itu. Akan tetapi mempertanyakan sesuatu yang terdapat pada kategorisasi itu. Puisi juga merupakan bagian dari pada ilmu berpidato yang mempertanyakan imajinasi sesuatu yang terdapat pada kategorisasi. Dan setiap orator dan penya'ir mencoba untuk meletakkan sesuatu eksistensi genus dari beberapa genus yang salah satu genus objeknya adalah sama, baik secara persuasif atau imajinatif.¹⁷

B. Bahasa: pendekatan prinsip untuk mengetahui nama kategorisasi dan derivasinya

Al-Farabi menjelaskan pertama kali tentang nama-nama kategorisasi, kemudian dia membedakan antar nama-nama ini dan nama-nama kategorisasi yang relevan, konivasi, mediasi di antara keduanya, sebagaimana halnya dia membedakan antara *defferentia*, *sinonim* dan *derivasi* nama-nama kategorisasi dimaksud. Sehingga dia mengatakan bahwa "batas tertentu yang kita ketahui tentang predikat atau esensinya, batas kuantitas yang dinamakan kuantitas, batas kualitas yang dinamakan kualitas, batas pertanyaan bagamainya yang dinamakan dengan term *al-aina*, begitu juga halnya batas pertanyaan *mataa* yang disebut kategorisasi *al-mataa*; *kaana* dan yakunu. Dan demikianlah seluruh kategorisasi, dan di antara yang telah kita ketahui adalah kategorisasi itu merupakan *mudhaf* (tambahan), sebagian lagi merupakan *maudhu'* (objek) yang diposisikan pada tempat tertentu, sebagian yang lain merupakan subjek, sebagian yang lainnya

atau khayalan. Segi tiga merupakan satuan konseptual atau logis. Bahwasanya segi tiga ada, agaknya sudah jelas. Macam kenyataan yang mungkin tidak begitu jelas. Tetapi kita perlu mengadakan pembedaan antara *apakah segi tiga itu dengan kenyataan bahwa segi tiga itu ada*. Esensi segi tiga ialah sesuatu yang menjadikan segi tiga merupakan sebuah segi tiga. Dewasa ini salah satu di antara masalah-masalah yang mengganggu kita terletak pada kebingungan kita mengenai esensi manusia. Orang senantiasa bertanya "apakah manusia itu?". "esensi" dan "sifat terdalam" sering dipergunakan dalam arti yang sama. Maka esensi sesuatu ialah hakikatnya. Apakah sesuatu itu bereksistensi atau tidak, dalam arti tertentu, tidaklah ada sangkut-pautnya dengan pernyataan "apakah esensinya". Tampaklah, jika X bereksistensi, maka tentu juga beresensi, tetapi sebaliknya, tidak harus benar. Yang terakhir ini jelas terlihat jika kita mencermati segi tiga tadi. (Louis O. Kattsoft, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, Cet.ke-7, hal. 51-52).

¹⁷ Al-Huruf, hal. 66-70

merupakan *yanfa'il* (format pasif) serta sebagian yang lain merupakan *yaf'al* (format aktif).¹⁸

Relevansi antara konivasi dan mediasi adalah kedua merupakan satu nama, dan merupakan atribut dari sesuatu yang berbeda, dengan tanpa menyebut sesuatu itu dengan nama ini, atau menyebut satu itu dengan nama sesuatu itu. Hal ini di disebut dengan satu nama dan satu atribut dengan tanpa menyebut itu satu dengan nama sesuatu itu. Term ini disebut dengan satu nama derivasi dari nama sesuatu yang relevan seperti *obat* adalah berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan pengobatan. Dari konteks inilah disebut dengan satu nama adalah nama itu sendiri, yaitu nama sesuatu yang merupakan affinitas.

Selanjutnya, sinonim secara etimologi adalah posisi satu *term* dengan satu arti, akan tetapi keterangan dalam linguistik mempengaruhi jumlah *term* pada satu arti atau variatifitas arti pada satu *term*. Apabila kita mendapatkan kosakata yang menunjukkan satu arti (*asad---lait---ghadnafir...*) hal itu dinamakan sinonim. Berikutnya, jika anda mendapatkan *term* yang menunjukkan arti yang berbeda (*al-ummah---al-Rajulu alladzi yu'tamu bihi fi al-ummah---al-Qamah, al-ummah min al-umam...*). Konteks ini merupakan *al-musytarak al-lafdz* (lafal yang memiliki arti ganda). Apabila terdapat *term-term* dan artinya berlawanan, maka hal ini dinamakan antonim atau differentia (kontrastif). Karena salah satu syarat antonim sebagaimana yang dikatakan oleh Abu al-Toyyib al-Lughawi bahwa kata itu sendiri digunakan dalam dua arti yang berlawanan dengan tanpa perubahan yang masuk padanya dan tidak kontradiktif dalam disposalnya.¹⁹

Adapun derivasi yang menunjukkan hanya arti saja, maka al-Farabi memaparkan dalam eksplanasinya bahwa derivasi adalah penerimaan terhadap beberapa *term* satu dengan *term* lainnya, merujuk pada satu asli *term* yang membatasi materinya dan menunjukkan arti asli ganda seperti halnya menunjukkan arti khusus yang baru.²⁰ Al-Farabi mengingatkan kita bahwa ada beberapa kekeliruan yang memungkinkan terjadi, jika kita tidak cermat dalam melakukan cara derivasi *term*, seperti: *term* itu formatnya adalah format derivatif, akan tetapi artinya adalah arti paradigmatis atau tidak derivatif, atau formatnya adalah format paradigmatis pertama, dan artinya adalah arti derivatif, seperti: *al-Rajulu Karamun* atau (*Karimun*), pengertian ini adalah format *fi'il* atau *mashdar*, artinya adalah arti logika seperti: "Khalaqallahu" atau *Makhluqatun*, hal ini formatnya adalah format *yaf'alu* dan artinya *ma yanfa'ilu*. Di sisi lain formatnya adalah format *maf'ul* artinya adalah arti *fa'il*, seperti: "sami-un-'ali-mun" atau *sa-mi'un-mustami'un-'a-limun*.²¹ Terkadang *term* juga menunjukkan satu arti, kemudian *term* juga menunjukkan arti lain yang murni, sehingga konstruktinya adalah konstruksi derivatif yang menunjukkan derivasi-derivasi dimaksud, dan hal itu digunakan dengan konstruksi yang menunjukkan arti lain yang murni pada seluruh derivasi umum. Dan nama-

¹⁸ Al-Huruf, hal. 62-63

¹⁹ Ramdhan Abdu al-Tawwab, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 308-340

²⁰ Shubhi al-Shalih, *Dirasat Fi Fiqhi al-Lughah*, hal. 174; Abi Bakr Ibn al-Siraj, *al-Isytiqaq*, hal. 39; dan Lihat Juga...Ramdhan Abdu al-Tawwab, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 291

²¹ Al-Farabi, *al-Huruf*, hal. 71; Lihat juga...Muhammad Julub Farhan, *Dirasat Fi 'Ilm al-Mantiq 'Inda al-Arab*, hal. 60

nama kategorisasi itu adalah nama-nama derivatif yaitu nama-nama sepuluh genus super. Konteks ini al-Farabi mengatakan: "genus yang paling super adalah terdapat pada spesis-spesis yang kita ketahui predikat *kam* yaitu dinamakan *al-Kammiyah*, dan genus super adalah genus yang mencakup seluruh spesis yang kita ketahui predikatnya *kaifa*, yaitu dinamakan *al-Kaifiyah*. Selanjutnya genus super adalah meliputi seluruh spesis yang kita ketahui predikatnya *aina* yaitu dinamakan *al-Aina*. Begitu juga halnya genus super adalah genus yang meliputi seluruh spesis yang kita ketahui predikatnya *mataa-kaana-yakuunu* yaitu dinamakan *mataa*. Selanjutnya genus super adalah genus yang mencakup seluruh spesis yang kita ketahui predikatnya *mudhaaf* yaitu dinamakan *al-Idhaafah*. Berikutnya genus super adalah genus yang mencakup seluruh spesis yang kita ketahui predikatnya *wadhau' maa* atau *maudhuu' wadh'an maa* yaitu dinamakan *al-Wadh'u*. Dan pengertian super pada subyek dan predikat yang dibuat-buat yaitu dinamakan esensi itu sendiri. Pengertian super pada *an yaf'alu* yaitu dinamakan *an yaf'alu*, begitu juga *yanfa'ilu* yaitu dinamakan *an yanfa'ilu*. Adapun genus yang didahului oleh suatu sains, maka sains predikat yang kondisinya diketahui oleh indrawi, hal itu dijumpai pada sifat satu sama lain yang telah disebutkan yaitu sebuah esensi, seperti: dia adalah manusia, dia adalah putih dan dia adalah panjang.²²

Apabila *maushuf* yang dijadikan seluruh kategorisasi, maka *maushuf* itu dijadikan sebagai denotasi oleh *term* derivatif. Selanjutnya jika salah satu sifat yang dijadikan kategorisasi dengan tanpa mengatakan bahwa "*hadza*" manusia ini umpamanya atau putih ini...dll, maka predikatnya mengandung kekuatan, sehingga ia sebagai kategorisasi pertama, dan menjadi kesatuan utuh, yang kita katakan manusia, putih dan panjang. Hal ini merupakan *defferentia* kategorisasi antara satu sama lainnya.²³

Dengan demikian al-Farabi menempuh jalur bahasa dan warisannya melalui penggunaan derivasinya dalam mengeksplanasi perbedaan antara kategorisasi dan *defferentia* satu dengan lainnya. Di samping sektor linguistik yang dilupakan oleh para filosof logika yang memperkaya khazanah logika dan kaidah-kaidahnya untuk menambah perbedaan-perbedaan itu secara jelas dan mengarah kepada dua alur.

Pertama: penarikan arti dan destinasinya terhadap predikat (seolah-olah batasan tunggal arti putih, arti panjang, arti presentasi dan kontinyuitas kategorisasi seperti berdiri dan duduk). Penarikan arti ini adalah merupakan fungsi pikiran tanpa indrawi.

Kedua: memprioritaskan arti dalam pikiran, memprioritaskan *termnya* sebelum penarikan arti. Hal itu dikatakan oleh al-Farabi bahwa "arti itu lebih utama dari penarikan terhadap pengetahuan. Dan setiap satu pengetahuan diprioritaskan dari yang lain dalam konteks tertentu...maka *term-term* yang menunjukkan arti adalah rasional (logis). Dari sisi ini, maka pikiran diprioritaskan, dan *term-termnya* yang menunjukkan pengetahuan disebut *term* predikat yang diprioritaskan.

²²Al-Farabi, *al-Huruf*, hal. 71-72

²³ Al-Huruf, hal. 73

Berdasarkan prinsip ini, maka para pakar bahasa dan pakar logika klasik membedakan antar derivasi kategorisasi dan paradigma pertama kategorisasi itu, karena mereka mempertanyakan bagaimana eksistensi manusia yang berdiri pada arti predikat khusus, jika terkonstruksi dari dua sesuatu, sementara ia merupakan ilmu satu dari dua batasan konstruksi yang menunjukkan konstruksi dalam format berbeda, yaitu terlambat dan diambil dari *term* yang tidak diketahui batasnya secara simple, tanpa konstruksi "derivatif". Adapun *term* yang menunjukkan konstruksi dan formatnya tidak berubah, yaitu "paradigma pertama".

Al-Farabi memaparkan konteks itu, karena mereka berpendapat bahwa *term-term* itu terjadi setelah sesuatu yang dipikirkan. Dan *term-term* dimaksud menunjukkan *term* pertama terhadap pesanan pikiran dari sisi rasionalitas dan accident pikiran pada aksi tertentu. Kategorisasi itu adalah terjadi sebelum accident pikiran yang terdapat aksi konfidential. *Term-term* itu sebelum terjadi accident pikiran yang di dalam *term* tersebut terdapat aksi konfidential yaitu lebih dekat kepada indrawi yang ditunjukkan oleh isyarat-isyarat---baik berupa huruf-huruf, bunyi-bunyi, jeritan (tangisan) atau oleh *term-term*---akan tetapi tidak jelas maksudnya, di samping tidak paripurna.

Statement di atas menegaskan bahwa keparipurna *term-term* tersebut belum mencapai harapan, kecuali hanya rasionalitas aksi konfidential. Dengan demikian rasionalitas itu harus menunjukkan keparipurnaan itu, yaitu paradigma *term* pertama. Adapun kontinyuitas adalah merupakan derivasi, seperti kata *al-Dharbu* merupakan contoh pertama *al-Dhaarib*, *yadhrib*, *dharb*, *sa yadhrib*, *madhrub* dan lain-lain, yaitu merupakan derivasi kata.²⁴

Apabila kategorisasi sembilan menunjukkan setiap satuan kategorisasi dimaksud melalui dua *isim*: yaitu derivasi dan paradigma pertama seperti halnya *al-'ilmu* adalah "paradigma pertama" '*aalimun*, *ma'lumun*, *ya'lamu*, dan *'alima* dan lain-lain yang miliki konjungsi (derivasi), maka sesungguhnya kategorisasi predikat adalah (esensi)---genus dan spesisnya adalah *isim-isim* terbanyak dari paradigma pertama dan juga konjungsi orisinal. Bahkan sebagiannya adalah format *term* dan format derivatifnya, serta bukan arti derivatifnya, seperti *al-Hayyu*. Adapun devisi-devisinya yang dapat dimengerti melalui genusnya, maka seluruhnya menunjukkan *isim-isim* derivatif. Dengan demikian, maka predikat pertama tidak mungkin disebut *isim* derivatif dari *isim hadza al-bayadh*, jika tidak ada *isim* yang dimilikinya, akan tetapi *isim* tersebut menunjukkan pada satu objek, dan bukan pada objek tertentu.

C. Format *Term* Kategorisasi dan Konjungsinya antara Pakar Linguistik dan Logika "Perspektif al-Farabi".

Apabila al-Farabi memfokuskan bahasa terhadap definisi kategorisasi dan pencapaian pada derivasi kategorisasi dimaksud, tanpa derivatif yang akan diperoleh dalam penggunaannya yang variatif bagi seluruh sains, maka sesungguhnya al-Farabi berusaha untuk mendapatkan *term-term* yang menunjukkan kategorisasi untuk mengetahui format dan konjungsinya dalam

²⁴Al-Huruf, hal. 73-74

mentransfer kategorisasi itu pada accident *term* secara general: konstruksi dan argumentasi kategorisasi tersebut serta accident klasifikasi statement yang variatif.

Pertama akan dimulai dengan eksplanasi bahwa:

1. *Term-term* yang menunjukkan predikat yang tidak pada objek tertentu (esensi) yaitu *term-term* yang tidak memiliki konjungsi orisinal dan tidak menjadikan kata relevan dengan nama yang disebutkan oleh al-Farabi (aksidensi) meskipun berbeda dengan aksidensi perspektif gramatika Arab.
2. *Term-term* yang menunjukkan seluruh kategorisasi, jika predikatnya terdapat (esensi) yang mencakup di dalamnya kekuatan dan memiliki format.
3. *Term-term* yang menunjukkan kategorisasi dari sisi term jiwa terhadap predikat yang memiliki objek (esensi), keduanya memiliki format lain dan banyak kata yang dicapai oleh empat unsur pengertian yaitu pengertian predikat pertama, kemudian predikat itu adalah *hadza al-Insan* atau *hadza al-Abyadh* kedua, kemudian *al-Insan* atau *al-Abyadh* ketiga, selanjutnya *al-Insan* dan *al-Bayadh* keempat, ketika itu jiwa melaksanakan nominasinya.²⁵

Ketika esensi itu---merupakan bagian dari naturalistik kekuatan logika yang terlepas dari relasi²⁶ *term* satu sama lainnya; konstruksi dan accident²⁷ dari problematika genus yang berbeda konstruksinya dari berbagai motif dan argumentasi; atau konstruksi terikat dan tertentu; atau konstruksi kebutuhan seperti perintah dan larangan, maka *term-term* ini menyempurnakan argumentasi kategorisasi serta menunjukkan variatifitas *term* dari kategorisasi dimaksud. Demikianlah, sesungguhnya *term-term* itu menjadi petunjuk jiwa, dan tidak ada sesuatu di dalam jiwa kecuali paradigma-paradigma dan argumentasi yang berada di luar jiwa. Dan *term-term* itu adalah menyerupai kategorisasi yang berada di dalam jiwa dan di luar jiwa.

Al-Farabi mengekspresikan statement para pakar kontemporer sebagai ide dan kritikannya, ia berpendapat bahwa penolakan mereka merupakan substansi yang menunjukkan *term-term* bahwasanya *term-term* itu adalah benar, seperti *al-Bayadh*, *al-Sawad* dan *al-Thuul*. Aggapan mereka bahwa substansi itu adalah *al-Abyadh*, *al-Thawiil* dan *al-Aswad*. Bahkan sebagian mereka menolak *al-Abyadh*, *al-Thawiil* dan *al-Aswad* itu. Mereka mengira bahwa substansi itu adalah *hadza al-Insan* dan *hadza al-Abyadh*...dan lain-lain. Akan tetapi mayoritas mereka menolak

²⁵Al-Huruf, hal. 75-76

²⁶Relasi dalam ilmu logika adalah sering dinyatakan dalam bentuk proposisi yang mengandung dua variabel atau lebih; misalnya, "X lebih besar dari pada Y" dinyatakan sebagai "X R Y" yang dalam hal ini R mewakili (menggambarkan) simbol matematik, dibaca "lebih besar dari pada" atau dinyatakan dengan "f (X F Y)" yang dalam hal ini F mewakili "lebih besar dari pada". Ada banyak relasi di antaranya adalah relasi dalam ruang, dalam waktu, dalam kualitas, dalam asal usul keturunan dan lain sebagainya. (Louis O. Kattsoft, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, Cet.ke-7, hal. 57-58).

²⁷Aksidensi adalah sesuatu yang termasuk sifat barang sesuatu, tetapi bukan substansi barang sesuatu itu. Aksidensi termasuk, misalnya, sifat substansi hal-hal yang bersifat material, yakni bahwa hal-hal itu bereksistensi, yaitu menempati ruang. Ruang khusus apakah yang ditempatinya, itulah yang dinamakan aksidensi. Sementara substansi adalah barang sesuatu yang sering dilawankan dengan aksidensi barang sesuatu tersebut. (Louis O. Kattsoft, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, Cet.ke-7, hal. 53).

substansi yang menunjukkan predikat, dan membantalkan substansi kategorisasi itu. Ide ini sebagaimana pendapat al-Farabi bertentangan dengan indrawi dan pengertian kita pertama, serta dianggap keluar dari kaidah humanistik. Karena dalam naturalistik manusia hendaknya berujar dengan *term*, dan tabi'at manusia juga adalah mengetahui untuk mencapai sesuatu dalam pikirannya yang logis sebagaimana yang telah kita paparkan di atas.²⁸

Di antara proses reformasi *term* sepanjang masa adalah sains *term* dimaksud, dan al-Farabi menegaskan bahwa kita dapat membedakan *term-term* tersebut sebagai berikut:

- A. *Term* derivatif dan *term* non derivatif
- B. *Term* yang menunjukkan arti konotatif dan denotatif

Apabila arti konotatif menunjukkan waktu dari aspek predikat yang dideskripsikannya mengandung kekuatan, maka *term-term* itu harus menunjukkan arti-arti dimaksud, baik arti-arti itu merupakan problem melalui format yang menunjukkan konotasi dan *term* predikat maupun arti-arti itu merupakan problem yang menunjukkan aspek predikat yang mengandung kekuatan.

Akan tetapi disana terdapat perbedaan antara pakar logika dalam konteks ini: sebagian mereka menganggap bahwa *term-term* yang menunjukkan perbedaan itu melalui sektor kekuatan predikatnya yang dideskripsikan oleh kekuatan dimaksud yaitu konotasi *term-term*nya yang menunjukkan paradigma pertama.

Orang lain berpendapat kontroversial, dan setiap kelompok perspektifnya dikuatkan oleh argumentasinya.

Satu kelompok beranggapan bahwa karakteristik predikat, dan ia merupakan deskripsi yang dianggapnya substantif di luar jiwa. Hal itu dinamakan oleh para pakar gramatika arab dan pakar logika merupakan sumber kata yaitu disposisi tiga keterangan waktu: sektor kandungan predikat yang tidak memiliki objek, seluruhnya memiliki arti derivatif, deskripsi itu telah ada kategorisasi yang menjadi predikat pada sesuatu yang tidak memiliki objek dan bukan merupakan sumber dervatif. Jika kita berkeinginan untuk menjadikan predikat itu sebuah format yang menduduki posisi sumber, maka kita harus mengeluarkan *term* yang memiliki format berbeda tentang *term* yang bukan sumber derivatif seperti manusia, maka kita katakan "sesungguhnya manusia itu adalah merupakan manifestasi humanistik, antar laki-laki dan kelelakian sangat relevan dengan ungkapan "antar putih dengan sifat keputihan" yaitu orang berilmu sempurna imunya merupakan humanistik dan kelelakian adalah sebagai sumber atau menduduki posisi sumber tersebut.

Adapun sumber kategorisasi lain adalah menunjukkan arti *term* konotatif dari objek-objek yang memiliki pengertian di luar esensinya. Atas dasar itu, maka tinggal objek-objek yang merupakan substansi logika, jika kita melepaskan objek-objek dimaksud dari seluruh kategorisasi. Sementara *term* kategorisasi itu adalah hanya tabi'at logis dengan tanpa ada relasi dengan lainnya.²⁹

Statement di atas menegaskan kepada kita bahwa bagaimana bahasa arab menjadi fleksibel, berkembang dan dapat dipahami oleh setiap muncul spesifikasi

²⁸ Al-Huruf, hal. 77

²⁹ Al-Huruf, hal. 78; Lihat juga, Jauraji Zaidan, *al-Falsafah al-Lughawiyah*, hal. 93-95

baru bersamaan dengan level yang telah diterjemahkan mayoritas bangsa klasik, kendati bahasa arab adalah bahasa yang fleksibel yang merespons kebutuhan level khusus yang mampu memasukkan kosakata baru, dan diserap ke dalam bahasa arab tanpa eksisnya sinonim yang dimilikinya. Bahasa arab juga telah menyerap dari bahasa Yunani, Persia yang merupakan *term-term* dalam logika dan filsafat. Dan hal ini belum eksis sebelum adanya proses penerjemahan. Selanjutnya peninggalan kata-kata ini sesuai dengan kondisi setelah peristiwa perubahan bersamaan dengan gong aural oral arab seperti: filsafat-primordialisme-astoq-musikal. Mayoritas derivatif yang digunakan sebagaimana yang telah kita singgung di atas, seperti berfilsafat-filosof-ahli filsafat...begitu juga penggunaan *ya al-nisbah* seperti: *falsafy-kully-juz-iy...* dan lain-lain sebagaimana juga digunakannya *nisbat alif-nun* seperti halnya *al-suryaniyah* contoh: *ruhany-nafsany* dan dimasuki "*lam al-nafiyah*" terhadap *term-term* setelah *adat al-ta'rif* seperti *al-lamahdud-al-laniha-iy...* dan lain-lain.

Demikianlah, dengan adanya derivasi kata, maka muncul variatifitas kata yang mampu untuk memberikan banyak arti sebagaimana banyaknya statement dan *term*.³⁰

Kecerdasan al-Farabi tampak terkait dengan linguistik dan logika ketika ia mengkaji kondisi sumber (referensi) dan mengekspresikan persoalan filosofis untuk menyingkap naturalistik dan perannya dalam khazanah (kekayaan) bahasa, dan dia juga membedakan antara sumber (referensi) dan objek untuk mencapai esensi objek itu sendiri.

Al-Farabi mengatakan bahwa "seyogyanya kita melihat aspek humanistik, kejantanan (kedewasaan) dan konstruksionalitas serta sesuatu hal yang relevan dengan itu sebagaimana mengalirnya *mainstream* sumber (referensi), apakah ia menunjukkan sesuatu *term* yang terlepas dari objek-objek, sehingga terisolir. Apabila kondisinya demikian, maka mana objek humanistiknya? Hal itu tentunya adalah manusia, karena sesungguhnya manusia itu menunjukkan arti kekuatan yang mengandung objek".

Berdasarkan term itu, maka manusia terkonstruksi dari objek itu, sementara arti dari objek dimaksud tidak menunjukkan esensinya. Konvergensi keduanya adalah kalimat yang berarti manusia.

Itu semua adalah merupakan kondisi substansi bagi totalitas kondisinya, maka setiap satuan terkonstruksi dari salah satu dari sesuatu itu, seperti: penetasan dan yang lain seperti sesuatu yang diperoleh dari hasil penetasan, totalitasnya adalah putih. Dan putih adalah sesuatu yang mengandung objeknya melalui kekuatan.³¹

Al-Farabi membedakan antara objek dan predikat yang meliputi kekuatan manusia...maka manusia adalah logis predikatnya, dan pengertian predikat itu adalah *maa huwa*. Adapun objek, maka sesungguhnya manusia menunjukkan *laa 'ala maa hua*. Dan manusia mengandung objek dengan aksi. Berdasarkan hal itu, maka manusia merupakan konstruksi dari dua sesuatu yang pengendalinya dia sendiri, dan keduanya merupakan genus dan devisinya atau dua sesuatu, yang salah

³⁰ Ali Abdu al-Wahid Wafi, "Ilmu al-Lughah, hal. 50-56

³¹ Al-Huruf, hal. 78-79

satunya sebagai materi dan yang lain adalah sebagai ilustrasi, seperti *al-abyadh* yang *al-bayadh* sebagai (sumber/referensi)nya, seperti ilustrasi, devisi dan objek predikat atau sebagian spesis³² atau genusnya sebagai materi atau genus, sementara putih argumentasinya putih dengan aksi dan kekuatan objek. Al-Farabi mempertanyakan apakah manusia itu menunjukkan *huwa lahu*, sebagai ilustrasi atau devisi dengan aksi, manusia juga menunjukkan *huwa* sebagai materi atau genus dengan kekuatan atau argumentasi keduanya dengan aksi??

Al-Farabi berpendapat bahwa humanistik yang posisinya sebagai manusia adalah posisi *al-bayadh* dari *al-abyadh*, jika *al-bayadh* itu sebagai ilustrasi atau hanya devisi tanpa materi atau genus, maka humanistik esensinya adalah hanya ilustrasi atau devisi tanpa materi atau genus. Sementara humanistik itu, terkadang posisinya sebagai artikulator itu sendiri, dan terkadang sebagai artikulasi. Apabila humanistik itu adalah merupakan artikulasi terhadap artikulator, sedangkan manusia itu adalah articulator, maka artikulator meliputi komunitas hewan dengan kekuatan dan aksi. Jadi artikulator tidak menunjukkan dia sebagai komunitas manusia yang tidak lebih banyak dari hewan.³³

Berdasarkan statement di atas, maka sumber (referensi) ini sebagai argumentasi dalam setiap konstruksi dari substansi sumber itu sendiri, seperti ilustrasi atau devisi yang tidak menunjukkan isim derevativ. Adapun sesuatu yang belum terdevisikan baik sebagai ilustrasi dan bukan materi atau materi tanpa ilustrasi, maka tidak mungkin dijadikan sebagai sumber (referensi). Dan kalupun mungkin dijadikan sebagai sumber (referensi), maka sesuatu itu tidak akan menunjukkan sumber (referensi) dan derevasi yang memiliki satu arti.

Demikianlah al-Farabi menerima format *term-term* dan paradigmanya, khususnya *term-term* yang menunjukkan kategorisasi---format dan paradigmanya. Al-Farabi mendisposisikan bahasa arab dari sektor derivasinya adalah gramatika yang belum diketahui esensinya oleh pakar bahasa arab. Maka al-Farabi adalah orang yang pertama kali menggunakan terminologi *al-mashdar al-shina'i* yang dikatakan bahwa *al-'alamiyah* dari kata *al-'alam*; dan *al-insaniyah* dari kata *al-insan* dan al-Farabi mengembangkan terminologi dimaksud sehingga menjadi salah satu materi bahasa dan jalan dasar untuk memunculkan terminologi-terminologi baru dalam ilmu modern.

³² Genus dan Spesis adalah nama-nama kelas yang berhubungan. Denotasi spesis merupakan bagian daripada denotasi genus. Umpamanya kelas "manusia" dan kelas "binatang". Denotasi "manusia" lebih sempit daripada denotasi "binatang", dan dengan demikian denotasi "manusia" termasuk ke dalam denotasi "binatang". Kelas "binatang" merupakan genus dan kelas "manusia" merupakan spesis. Akan tetapi jangan lupa bahwa genus dan spesis adalah term-term yang relatif. Kelas yang lebih luas denotasinya disebut genus terhadap kelas yang lebih kecil denotasinya yang disebut spesis. Oleh karena genus dan spesis adalah term-term yang sifatnya relatif, maka suatu term dapat juga menjadi genus dalam hubungannya dengan kelas yang lebih kecil denotasinya, di samping ia menjadi spesis dalam hubungannya dengan kelas yang lebih luas denotasinya. Hubungan semacam ini menyatakan bahwa jika ditinjau dari segi denotasinya, genus meliputi spesis, dan jika ditinjau dari konotasinya, spesis meliputi genus. (Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, *Op.Cit.*, hal. 24).

³³ Al-Huruf, hal. 79

D. Referensi dan Derevasi *term* di luar Bahasa Arab "Presentasi al-Farabi"

Al-Farabi dengan tradisi bahasanya yang dalam, tidak cukup mengeksplanasi naturalistik referensi dan derevasi kata bahasa Arab *an sich*, akan tetapi dia menerima seluruh bahasa lain, dan dia menegaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut terdapat pada seluruh bahasa adalah referensi yang dapat merubah *term-term* dan menjadikannya sebagai kata, yaitu melalui dua jalur:

1. *al-'alam* dalam bahasa arab: adalah referensi (*mashdar*) yang tidak dapat berubah, akan tetapi seluruh pakar bahasa melakukan perubahan dari *term al-'alam* sebagai *mashdar*, sehingga mereka mengatakan hal itu adalah *al-'alamiyah*.

2. *al-insan*: adalah referensi (*mashdar*) yang dapat berubah, dan mereka menjadikan hal itu sebagai *al-insaniyah*.

Demikianlah kondisi pada seluruh isim-isim yang dapat berubah dan tidak dapat berubah, dan mereka menjadikannya sebagai referensi (*mashdar*), sehingga mereka mengatakan bahwa term *al-mutsallats* menjadi *mutsallatsiyah*, term *al-mudawwar* menjadi *mudawwariyah*, term *al-abydah* menjadi *abyadhiyah* dan *al-dzannu* menjadi *dzanniyah*...dan lain-lain. Ini semua senada dengan *al-insaniyah* dan *al-rajiliyah* relevan dengan *al-'alam*, *al-sawad* dan *bayadh*. Karena *'al-alam*, *sawad* dan *bayadh* hanya menunjukkan arti term terhadap setiap objek. Adapun *al-abydhiyah* dan *aswadiyah*...dan lain-lain. Hal itu menunjukkan sektor arti itu sendiri pada objeknya, dan sektor itu sendiri adalah tidak terpisah dari topiknya.

Ekplanasi tentang bahasa ini terkadang format term konstruktif sebagaimana juga menunjukkan format-format arti dari sektor *declinable* objeknya, dan inilah perbedaannya antara *al-'alam* dan *al-'alamiyah*. *al-'Alam* terkadang *indeclinable* dan tidak menjadi sebuah sains, bahkan tetap eksis. Sementara *al-'alamiyah* sesungguhnya dia menunjukkan sektor *declinable* topiknya tetapi tidak terpisah.

Perumpamaan referensi (*mashdar*) relevan dengan derevasi yang berasal dari *isim-isim*, akan tetapi dia tidak berubah dengan sendirinya pada bahasa itu, dan apabila mereka menginginkan perubahan *isim-isim* dimaksud, maka mereka menjadikan term *fi'il* adalah "*fi'il al-'alamiyah*", dan digunakan sebagai term *al-'alamiyah* pengertian *al-insaniyah* menunjukkan sesuatu yang tidak terpisah dari objek apapun.³⁴

Perbedaan antara referensi (*mashaadir*) dan *isim-isim* yang belum terbentuk dalam format-format ini, maka sesungguhnya *isim-isim* itu tersirat arti substantif atau arti koleratif yang menjadi kandungan subjek dari suatu objek. Maka dari itu kita mengatakan bahwa *zaid insanun*, jangan dikatakan *huwa insaniyah*.

Berdasarkan *term-term* ini, maka ia dijadikan sebagai hukum dan kondisi yang telah menembus kaidah memungkinkan untuk disepakati sebagai partisipasi format-format yang menunjukkan banyak substantif korelatif terhadap seluruh definisi (pengertian) lain, dan terkadang bukan melalui sesuatu perubahan yang menunjukkan sesuatu yaitu kompleks yang digunakan oleh komunitas binatang

³⁴ Al-Huruf, hal. 81

yaitu genus manusia, nama kompleks dan formatnya merupakan derivasi dan bukan ekspresi dari arti derevasi itu. Terkadang format *term-term* adalah merupakan format referensi dan artinya adalah arti derevativ, seperti: *rajulun karamun*, bahkan dalam bahasa Yunani terdapat sesuatu orisinal. Kemudian kita mendapatkan sebuah *isim* yang menunjukkan kategorisasi dan hanya genus terhadap objeknya, serta objek itu tidak diperoleh dari genus itu---*isim* derevasi adalah diperoleh dari genus, bahkan dinamakan *isim* derevasi dari *isim* genus lain, seperti *al-fadhilah* (alam ideal) di Yunani, sesungguhnya *almukallaf* tidak dikatakan ideal seperti dalam bahasa arab, akan tetapi dikatakan *mutahid* atau *ambisius*.³⁵

E. Relatif Ajektif dan Genitif Konstruktif dalam Kategorisasi antara Pakar Gramatika dan Pakar Logika

Terjadi kontroversial variatif tentang relasi terminologi relatif ajektif dan genetif konstruktif menurut para pakar sains sebagaimana terjadi kontroversial pada lingkup pakar gramatika dan logika. Hal itu terjadi karena setiap *term* memiliki dimensi atau salah satunya faktor linguistik, sedangkan faktor lainnya adalah logika. Kemungkinan level kedua adalah satu arti pertama atau merupakan eksesnya. Munculnya para relator dari satu sisi dan komunikator pada sisi lain adalah sangat jarang untuk berpisah.

Pakar pendidikan (para insinyur) Pakar berhitung (eksakta) berasumsi bahwa relatif ajektif merupakan genus genitif konstruktif yang merupakan kategorisasi apapun. Adapun pakar logika, sesungguhnya mereka menjadikan kategorisasi itu lebih umum dari genetif konstruktif yaitu relatif ajektif apapun. Hal itu menjadi fokus attensi mereka pada setiap dari dua sesuatu konektif melalui medium salah satu huruf relatif ajektif (*huruf al-nisbah*) seperti: *min-'an-'ala-fi* atau *huruf al-washl*.

Relatif Ajektif beraktifitas berbagai kategorisasi, di antaranya adalah kategorisasi genetif konstruktif, kategorisasi *al-Aina*, *mataa*, dan kategorisasi *an yakuunu lahu*. Sementara genetif konstruktif dikatakan oleh mereka melalui partisipatif atau melalui lokalistik median sebagaimana yang diintrodusir al-Farabi bahwa "apabila kita mempertanyakan tentang definisi relatif ajektif, maka jawabannya adalah genetif konstruktif kemudian deskripsi *aina*, *mataa*, *an yakuunu lahu*; selanjutnya jika kita mempertanyakan tentang definisi sesuatu yang lebih universal, maka jawabannya adalah tidak ada yang memiliki definisi yang empat lebih universal".³⁶

Adapun menurut pakar garamatika—mereka—menggunakan terminologi kategorisasi dalam semantik adalah lebih spesifik dari totalitasnya. Sehingga mereka berpendapat bahwa atribut suatu negara, spesis atau keluarga dan suku yang menunjukkan setiap komunitas dengan term variatif melalui variatifitas identikal yang pada akhirnya juga paripurna---baik satu huruf seperti yang terdapat pada bahasa Arab dan Persia, atau beberapa huruf dengan identikalnya seperti yang

³⁵ Al-Huruf, hal. 82

³⁶ Al-Farabi, *al-Huruf*, hal. 84; lihat juga Dr. Athif al-'Iraqi, *Kitab al-Huruf wa Ahamiyatuhu fi Majal al-Fikr al-Falsafi al-Arabi*, hal. 3

terdapat pada bahasa Yunani---bahwa setiap *isim* terformat oleh format itu sendiri yang bagi mereka menunjukkan relatif ajektif dengan terminologi lain disebut atribut.³⁷ Selanjutnya ditegaskan bahwa setiap pemilik bahasa memiliki format *term* atau *huruf* yang diintegrasikan dengan *term-term* mereka yaitu *governed noun*. Dengan demikian, maka genetif konstruktif bagi mereka adalah sesuatu yang menunjukkan arti melalui term-termnya yang variatif dengan format-format itu sendiri atau integrasi huruf-huruf dimaksud.

Demikianlah perspektif pakar gramatika tentang kajian popularitas relatif ajektif dan genitif konstruktif, begitu juga halnya persepektif pakar logika yang tidak jauh mengkaji tentang arti. Jadi atensi mereka terhadap setiap dari dua sesuatu saling terkait melalui medium huruf-huruf yang dinamakan huruf relatif ajektif atau huruf genetif konstruktif seperti '*an-min-'alaa-fii* dan seluruh huruf yang teridentifikasi.³⁸

Sesuatu yang memungkinkan *profitable* (produktif) sektor-sektor antara "*al-Sairafi*" dan "*Mataa Ibnu Yunus*" dalam lingkup relatif ajektif dan genitif konstruktif adalah sesuatu yang dijadikan oleh "*al-Farabi*" yaitu desain bunyi dalam membedakan antar keduanya dan mengeksplanasi kedua macam dimaksud sehingga fokus "*al-Sairafi*" dan "*Mataa ibnu Yunus*" tentang diskonsersi dan pertanyaannya tentang formulasi yang dapat dipergunakan komparatif dan superlatif ajektif (*af'alu al-tafdhil*) serta formulasi yang dapat dipergunakan ketika muncul pertanyaan: *ma al-farqu baina an taqula Zaidun afdhalu al-ukhuwwah, dan Zaidun afdhul ikhwatihi?* Lalu jawaban yang dilontarkan oleh "*Mataa Ibnu Yusuf*" bahwa kedua statement itu adalah benar dan tidak terdapat perbedaan logika antar keduanya. "Statement inilah yang disebut oleh *al-Sairafi* tentang eksplanasi kontroversial antar keduanya untuk mengklarifikasi (menampakkan) kebodohan *Mataa Ibnu Yusuf* terhadap gramatika dan menegaskan bahwa statement yang kedua itu adalah invalid. Dan kontroversial itu sebagaimana pendapat al-Farabi berikutnya bahwa totalitasnya adalah telah dipahami secara spesifik tentang genetif konstruktif. Jadi Mataa Ibnu Yusuf memahaminya melalui arti logika, bahwa terminologi *al-ukhuwwah* adalah mengilustrasikan interaksi seperti interaksi *fatherhood*, interaksi *debilitas*, interaksi *debilitas* dan *affinitas*. Sedangkan *al-Sirafi* memahaminya adalah arti relatif ajektif, oleh karena itu *Zaidan* di affinitaskan kepada *Ukhuwatihi*, dan *Zaid* dijadikan komunitas mereka dikuasai oleh totalitas yang dimilikinya, meskipun *al-Sairafi* berpendapat bahwa hal itu tidak mungkin merupakan superioritas karena ia merupakan bagian dari mereka. Bahkan *al-Sairafi* memandang genetif konstruktif dari sektor valitasnya, bukan dari sektor konseptual sebagaimana aksi para pakar logika.³⁹

³⁷ Adjektiva yg menerangkan nomina dalam frasa nominal; kata berkelas tertentu yg mempunyai fungsi menerangkan nomina dalam frasa nominal, misal *sekarang* dl *pemuda sekarang*; kategori variabel kualitatif (spt laki-laki atau perempuan menunjukkan jenis kelamin); *Ark* ciri atau sifat yg terdapat pd setiap benda purbakala, yg dapat dijadikan dasar untuk menentukan kelompok. (KBBI Software).

³⁸ Al-Farabi, *al-Huruf*, hal. 83. Lihat Juga George Zaidan, *al-Falsafah al-Lughawiyah*, hal. 101-105.

³⁹ Al-Farabi, *al-Huruf*, hal. 85, 'Abid al-Jabiri, *Binyah al-'Aql al-Arabi*, hal. 52-53

Al-Farabi menyimpulkan dari sektor linguistik gramatikal dan menggunakan eksplanasi logika Aristoteles, khususnya terkait dengan relatif ajektif dan genetif konstruktif melalui kategorisasi. Statement dimaksud adalah "apabila muncul pertanyaan *ma sabiluhu?* Maka jawabannya adalah *aina al-syai'u?*" maka sesungguhnya jawaban dari sesuatu itu adalah *awwalan*" tempat terintegrasi dengan salah satu huruf relatif ajektif, dan mayoritas huruf-huruf itu adalah huruf "*fi*" seperti statement berikut: *aina Zaidun?* Jawabnya *fi al-bait* atau *fi al-su'uq*.⁴⁰ Konteks ini, maka relatif ajektif secara general perspektif seluruh pakar tidak memiliki arti lain, kecuali hanya arti genetif konstruktif. Dua adjungtif mempertautkan salah satunya kepada yang lain, memiliki satu arti umum yaitu satu pengertian, misal: jalan di antara permukaan dan lantai rumah, apabila dasar permukaan dan terminasinya terdapat pada bumi, maka dinamakan turun (jatuh). Selanjutnya apabila dasar permukaan bumi dan terminasinya permukaan, maka disebut naik (tanjakan). Begitu juga halnya genetif konstruktif, maka sesungguhnya dua adjungtif keduanya adalah merupakan terminasinya. Sehingga apabila kita catat bahwasanya kedua adjungtif adalah "*alif*" dan "*ba*" yaitu sekali diambil dari "*alif*" ke "*ba*", dan sekali diambil dari "*ba*" ke "*alif*".⁴¹

Genetif konstruktif memiliki diversifikasi: di antaranya tidak memiliki *isim orisinal*, tidak ada *isim* jika diambil salah satunya, tidak menjadi *isim* jika diambil yang lainnya, tidak ada *dua isim* yang menunjukkan keduanya terhadap salah satu dari adjungtif dan modelnya, dan tidak ada *dua isim yang kontrastif* seperti: *al-abu wa al-abnu*; tidak ada *dua isim yang derivasinya* dari sesuatu, seperti: *al-maaliku wa al-mamluuku*; tidak ada *dua isim totalitas* dari sesuatu yang terintegrasi, seperti: *al-shadiiqu wa al-shadiiqu*. Di antara syarat dua adjungtif sebagaimana yang dikatakan bahwa salah satu dari kedua adjungtif tersebut dijadikan arti denotatif melalui *isim* yang menunjukkannya dari sektor spesis genetif konstruktif. Konteks ini relevan dengan ekspresi Aristoteles ""sesungguhnya dua adjungtif keduanya merupakan eksistensi yang dimilikinya, bahwa kedua adjungtif itu adalah salah satu spesis genetif konstruktif". Eksplanasi terma itu terdapat dalam buku kategorisasi bahwasanya "sesungguhnya sesuatu itu berasal dari adjungtif ketika esensinya diekspresikan melalui analogi terhadap yang lain dengan direksitas relatif ajektif".⁴²

Adapun jumhur, para orator dan pakar puisi—mereka—saling toleransi dalam prase, bahkan mereka menjadikan pada setiap dua adjengtif salah satunya melalui analogi terhadap lainnya, baik kedua adjengtif itu merupakan genetif konstruktif atau kedua adjengtif itu eksistensinya melalui nama yang menunjukkan substansinya atau salah satunya diambil namanya yang menunjukkan sektor genetif konstruktif yang dimilikinya, sedangkan yang lain di ambil namanya yang menunjukkan substansinya. Sementara itu kita mendapatkan para pakar gramatika arab yang menggunakan genetif konstruktif pada seluruh sasaran yang telah kita paparkan di atas, baik konteks itu perspektif jumhur, para orator dan pakar puisi

⁴⁰ *al-Huruf*, hal. 88

⁴¹ *Al-Huruf*, hal. 85

⁴² *Al-Huruf*, hal. 87

atau ilustrasi pertama yang digambarkan oleh Aristoteles tentang adjektif dalam bukunya kategorisasi.

Selanjutnya al-Farabi menegaskan dalam kesimpulan penelitiannya tentang adjektif yang sepantasnya disebut adjektif kecuali genetif konstruktif salah satunya di arahkan kepada yang lain yaitu genetif konstruktif equalitas.

Lebih jauh dipaparkan bahwa perbedaan antara relatif ajektif dan genetif konstruktif, bahwa relatif ajektif adalah isim universal yang berbeda dengan perbedaan genus yang terdapat relatif ajektif meliputi kategorisasi *al-aina*, *mataa* dan *an yakuna lahu* apabila salah satunya dari sesuatu atribut, terkadang memungkinkan kita untuk menjadikannya pada bab adjektif yang diikuti oleh genetif konstruktif. Dengan demikian, maka sesuangguhnya genetif konstruktif mengikuti setiap kategorisasi.

Berikutnya terdapat kontroversial prinsip tentang perspektif pakar logika terhadap relatif ajektif dan genetif konstruktif, sebagian mereka menolak eksistensinya yang orisinal, dan sebagian lain melemahkan eksistensinya, di antaranya adalah Aristoteles yang mengatakan pada pengantar bukunya *fi al-'Alam al-Madani* "genetif konstruktif terkadang diasumsikan bahwasa ia adalah merupakan undang-undang tiranikal saja".⁴³ Aristoteles yakin bahwa mayoritas genetif konstruktif termasuk dalam kategorisasi pertama, maka dari itu ia dijadikan sebagai kategorisasi.

Apabila disana terdapat suatu bangsa lain mengatasnamakan klasifikasi ekstraksi seluruhnya merupakan komunitas genetif konstruktif, dan mereka menjadikannya spesis totalitas kategorisasi ekstraksi, maka kategorisasi itu perspektif mereka menjadi tujuh dimensi, yaitu: predikat yang tidak terdapat pada objek dan sebagai objek (esensi/substansi), *al-kam*, *al-kaifa*, *annahu yaf'alu*, *annahu yanfa'ilu wa al-wadh'u*. Genetif konstruktif terhadap sesuatu tertentu, jika sebagian mereka memasukkan *al-wadh'u* (kreasi) dalam genetif konstruktif, maka kategorisasi berubah menjadi enam dimensi. Al-Farabi menolak gagasan *al-wadh'u* (kreasi) merupakan bagian dari genetif konstruktif, karena *al-wadh'u* (kreasi) esensinya tidak mungkin sempurna kecuali melalui genus genetif konstruktif---selanjutnya apabila *al-wadh'u* (kreasi) itu terdapat pada anggota tubuh adalah bertentangan dengan anggota lokalitas yang terbatas. Pertentangan tersebut merupakan genetif konstruktif tertentu, maka parsialitas esensi *al-wadh'u* (kreasi) adalah spesis genetif konstruktif---kecuali spesis dimaksud seperti halnya yang ditegaskan oleh al-Farabi yaitu tidak harus di bawah naungan kategorisasi genetif konstruktif. Demikian terminologi *al-wadh'u* (kreasi) bahwa ia bukan merupakan bagian dari adjektif, meskipun terkadang bertentangan dan mengikuti alur adjektif terhadap sesuatu.

Al-Farabi mengkonfirmasi beberapa pakar logika yang mensuplementasi kategorisasi *an yaf'al* terhadap kategorisasinya *an yanfa'il* sehingga kategorisasi-kategorisasi itu persepektif mereka menjadi lima dimensi, hal ini juga yang ditolak oleh al-Farabi, karena arti *an yaf'ala* adalah merubah signifikansi affinitas yang di dalamnya terdapat divisionalitas sesuatu yang telah dilakukan. Hal itu tidak harus di bawah naungan adjektif sebagaimana halnya *yanfa'ilu* pada *kaifa* tidak harus di

⁴³ *Al-Huruf*, hal. 91

bawah naungan kategorisasi *kaifa*, begitu juga halnya *yanfa'ila* pada *kam* termasuk dalam kategorisasi *kam*. Selanjutnya modifikasi *affinitas* bukanlah terjadi pada *ma yuf'alu* sebagaimana halnya terjadi modifikasi *al-kaifa* terhadap *ma yunfa'alu*.

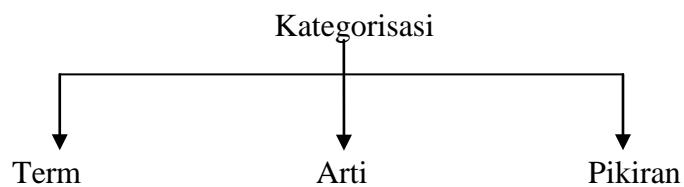
Adapun seorang pakar yang berasumsi bahwa arti *an yaf'ala* dan *an yanfa'ila* adalah subjek dan objek terhadap prinsip tertentu bahwa keduanya merupakan bagian dari adjungtif, maka kategorisasi-kategorisasi itu akan menjadi empat dimensi. Konteks ini juga perspektif al-Farabi adalah tidak benar, karena *an yaf'ala* dan *an yanfa'ila* bukan merupakan subjek atau objek, keduanya merupakan *fi'il* dan *infi'aal* sebagaimana yang diasumsikan oleh para pakar lainnya.

Lebih jauh ditegaskan oleh seorang pakar yang berpendapat bahwa kategorisasi-kategorisasi itu hanya ada dua, hal itu merupakan esensi dan proposisi terhadap prinsip tertentu, bahwa esensi adalah sesuatu yang tidak terdapat pada objek, sementara proposisi adalah sesuatu yang terdapat pada objek. Maka dalam teks ini al-Farabi berpendapat bahwa ini juga merupakan pemahaman yang keliru (salah), karena proposisi bukan spesis yang menjeneralisir kategorisasi sembilan, akan tetapi ia merupakan genetif konstruktif pada setiap integritas kategorisasi yang menunjukkan predikat.⁴⁴

II. Pokok-Pokok Pikiran al-Farabi tentang Bahasa dan logika

Ada beberapa hal tentang pokok-pokok pikiran al-Farabi tentang bahasa dan logika, paparan konteks tersebut dapat dilihat secara detail berikut ini:

1. Kategorisasi adalah penyusunan berdasarkan kategori; penggolongan; proses dan hasil pengelompokan komponen bahasa dan bagian pengalaman manusia yang digambarkan ke dalam kategori; cara untuk mengungkapkan makna dengan pelbagai potensi yang ada dalam bahasa. Selanjutnya al-Farabi mengatakan bahwa "kategorisasi itu terkadang memiliki arti yang menunjukkan arti universal. Setiap yang tersurat (eksplisit) adalah memiliki arti denotatif atau konotatif, yaitu menunjukkan arti khusus---baik term denotatif itu berupa *isim*, *kata* atau *adat*. Terkadang kategorisasi juga memiliki arti indikatif melalui *term* tertentu; sebagai subjek sesuatu tertentu; sebagai sentral logika dalam jiwa; atau sebagai limit (batasan); dan bahkan sebagai ilustrasi.⁴⁵ Sebagaimana dikatakan bahwa "setiap arti yang logis adalah menunjukkan *termnya* yang di deskripsikan oleh sesuatu predikat, dan kita menyebutnya kategorisasi. Selanjutnya kategorisasi dimaksud terdiri dari 3 dimensi, yaitu *term*, *arti* dan *pikiran*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada matrik berikut.



⁴⁴ *Al-Huruf*, hal. 94

⁴⁵ *al-Ruhuf*, hal. 74

2. Kemudian al-Farabi menempuh jalur bahasa dan warisan bahasa dimaksud melalui penggunaan derivasinya dalam mengeksplanasi perbedaan antara kategorisasi dan defferentia satu dengan yang lainnya. Di samping sektor linguistik yang sering dilupakan oleh para filosof logika yang memperkaya khazanah logika dan kaidah-kaidahnya untuk menambah perbedaan-perbedaan itu secara jelas dan mengarah kepada dua alur.

Alur Pertama: penarikan arti dan destinasinya terhadap predikat (seolah-olah batasan tunggal arti putih, arti panjang, arti presentasi dan kontinyuitas kategorisasi seperti berdiri dan duduk). Penarikan arti ini adalah merupakan fungsi pikiran tanpa indrawi.

Alur Kedua: memprioritaskan arti dalam pikiran, memprioritaskan *termnya* sebelum penarikan arti. Hal itu dikatakan oleh al-Farabi bahwa "arti itu lebih utama dari penarikan terhadap pengetahuan. Dan setiap satu pengetahuan diprioritaskan dari yang lain dalam konteks tertentu...maka *term-term* yang menunjukkan arti adalah rasional (logis). Dari sisi ini, maka pikiran diprioritaskan, dan *term-termnya* yang menunjukkan pengetahuan disebut *term* predikat yang diprioritaskan.

3. Format *term* kategorisasi perspektif al-Farabi dimulai dengan ekplanasi bahwa:

- a. *Term-term* yang menunjukkan predikat yang tidak pada objek tertentu (esensi) yaitu *term-term* yang tidak memiliki konjungsi orisinal dan tidak menjadikan kata relevan dengan nama yang disebutkan oleh al-Farabi (aksidensia) meskipun berbeda dengan aksidensia perspektif gramatika Arab.
- b. *Term-term* yang menunjukkan seluruh kategorisasi, jika predikatnya terdapat (esensi) yang mencakup di dalamnya kekuatan dan memiliki format.
- c. *Term-term* yang menunjukkan kategorisasi dari sisi term jiwa terhadap predikat yang memiliki objek (esensi), keduanya memiliki format lain dan banyak kata yang dicapai oleh empat unsur pengertian yaitu pengertian predikat pertama, kemudian predikat itu adalah *hadza al-Insan* atau *hadza al-Abyadh* kedua, kemudian *al-Insan* atau *al-Abyadh* ketiga, selanjutnya *al-Insan* dan *al-Bayadh* keempat, ketika itu jiwa melaksanakan nominasinya.

4. Selanjutnya al-Farabi dengan tradisi bahasanya yang dalam, tidak cukup mengeksplanasi naturalistik referensi dan derevasi kata bahasa arab *an sich*, akan tetapi dia menerima seluruh bahasa lain, dan dia menegaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut terdapat pada seluruh bahasa adalah referensi yang dapat merubah *term-term* dan menjadikannya sebagai kata, yaitu melalui dua jalur:

- a. *al-'alam* dalam bahasa arab: adalah referensi (*mashdar*) yang tidak dapat berubah, akan tetapi seluruh pakar bahasa melakukan perubahan dari *term al-'alam* sebagai *mashdar*, sehingga mereka mengatakan hal itu adalah *al-'alamiyah*.

- b. *al-insan*: adalah referensi (*mashdar*) yang dapat berubah, dan mereka menjadikan hal itu sebagai *al-insaaniyah*.
5. Relatif Ajektif beraktifitas berbagai kategorisasi, di antaranya adalah kategorisasi genetif konstruktif, kategorisasi *al-aina*, *mataa*, dan kategorisasi *an yakuunu lahu*. Sementara genetif konstruktif dikatakan oleh mereka melalui partisipatif atau melalui lokalistik median sebagaimana yang diintrodusir al-Farabi bahwa "apabila kita mempertanyakan tentang definisi relatif ajektif, maka jawabannya adalah genetif konstruktif kemudian deskripsi *aina*, *mataa*, *an yakuunu lahu*; selanjutnya jika kita mempertanyakan tentang definisi sesuatu yang lebih universal, maka jawabannya adalah tidak ada yang memiliki definisi yang empat lebih universal".

